

ANALISIS RESEPSI MAHASISWA DI SURABAYA TERHADAP *SOFT MASCULINITY* PADA MANGA TOKYO REVENGERS

¹Annisa Indira, ²A.A.I Prihandari Satvikadewi, ³Irmashanti Danadharta

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

annisaindiraputrii@gmail.com

Abstract

Popular culture has such a big impact, especially in the spread of cross-cultural values. One of the values that's spread is the value of gender. This study discusses Manga as one of the popular cultures from Japan which is favored by people from all walks of life carrying various kinds of Japanese cultural including a new masculine concept, namely soft masculinity. The Tokyo Revengers is a manga with an action genre with a supernatural twist. The uniqueness of this manga is that Ken Wakui depicts characters using accessories that are towards the feminine, as well as several character traits and behaviors that are identical to female traits. Seeing the high number of active manga readers in Indonesia, this study uses the reception analysis method supported by Stuart Hall's encoding-decoding theory. The results of the study show that the reception of the informants is determined by their environmental background and experience in the reality of their lives and on social media. The reception was divided into three audience positions which were dominated by hegemonic-dominant readings which contained three to four informants in each indicator, then the readings that were negotiated numbered two people and one person in the opposition reading position.

Keywords: *Manga, Popular Culture, Tokyo Revengers, Soft masculinity, and Reception.*

Abstrak

Budaya populer memiliki dampak yang begitu besar khususnya dalam penyebaran nilai-nilai lintas budaya. Salah satu nilai yang disebarkan ialah nilai gender. Penelitian ini membahas Manga sebagai salah satu budaya populer dari Jepang yang digemari oleh masyarakat dari berbagai kalangan membawa berbagai macam nilai Budaya Jepang termasuk konsep maskulin baru yaitu *soft masculinity*. Manga Tokyo Revengers merupakan manga dengan genre *action* dengan bumbu supranatural, keunikan manga ini adalah Ken Wakui melakukan penggambaran karakter dengan memakai aksesoris yang mengarah ke arah feminin, serta beberapa sifat dan perilaku karakter yang identik dengan sifat keperempuanan. Melihat tingginya pembaca aktif manga di Indonesia, penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi didukung dengan teori *encoding-decoding* Stuart Hall bertujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi khalayak pembaca manga khususnya pada mahasiswa di Surabaya terhadap *soft masculinity* yang ada pada Manga Tokyo Revengers. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi para informan ditentukan dari latar belakang lingkungan dan pengalaman pada realita kehidupan mereka maupun di media sosial. Resepsi tersebut terbagi menjadi tiga posisi khalayak didominasi dengan *hegemonic-dominant reading* yang berisi tiga sampai empat informan disetiap indikator, lalu *negotiated reading* berjumlah dua orang dan satu orang dalam posisi *oppositional reading*.

Kata kunci : Manga, Budaya Populer, Tokyo Revengers, *Soft masculinity*, dan Resepsi.

Pendahuluan

Manga merupakan budaya populer yang memiliki berbagai macam nilai budaya dari Jepang. Menurut Setiadi (2013), budaya populer dianggap mampu melintasi budaya tradisional yang telah tertanam lama. Budaya populer Jepang tersebut memiliki cukup banyak peminat di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan Indonesia sebagai urutan ke-3 pembaca paling aktif pada Manga Plus yang merupakan platform membaca manga internasional. Popularitas anime dan manga pun dapat terlihat dengan banyaknya event Jejepangan yang dapat kita temui di tempat-tempat hiburan di sekitar kita. Bahkan banyak komunitas pecinta Jepang seperti komunitas *cosplay*, sehingga nilai budaya Jepang yang dikemas dalam bentuk hiburan ringan ini dapat diterima dengan baik di Indonesia. Salah satu yang telah disebarkan adalah konsep maskulin dari Jepang, baik tradisional maupun dengan konsep baru maskulin. Konsep gender yang diselipkan tidak semuanya terlihat dengan gamblang dari alurnya, beberapa ada yang hanya melalui tokoh karakter figuran dan tampilan visual dari para karakter. Melalui budaya populer manga tersebut, masuklah suatu nilai gender baru yaitu *Soft masculinity*. Menurut Jung (2011), *soft masculinity* merupakan perpaduan budaya atau transkultural dari maskulinitas *seonbi* tradisional Korea Selatan, maskulinitas *bishounen* Jepang, dan *metroseksual* global. *Soft masculinity* sendiri secara umum menampilkan bagaimana laki-laki terlihat cantik dengan make up atau aksesoris yang mengarah pada feminin. Namun jauh lebih dari itu, *soft masculinity* menjadi alternatif identitas maskulin, yang mana laki-laki tetap disebut maskulin walaupun mereka merawat diri, menggunakan make up, dan berani mengekspresikan diri (Ainslie, 2017).

Tokyo Revengers merupakan salah satu manga terkenal karya Ken Wakui yang rilis pada tahun 2017-2022. Manga ini bergenre *action* dengan mengangkat tema kehidupan anak SMA yang menjadi gangster. Secara global manga *Tokyo Revengers* telah beredar sebanyak 60 juta kopi lebih dengan meraih penghargaan Kodansha Manga Award ke-44 kategori shounen. Genre *action* tentunya identik dengan aksi kekuatan yang sesuai dengan pandangan maskulin laki-laki, tetapi Ken Wakui mengemas beberapa karakter *Tokyo Revengers* dengan bumbu *soft masculinity*. Hal ini dapat ditemukan dengan beberapa karakter yang sengaja divisualkan melalui *fashion* yang mengarah ke arah “feminin” sehingga terlihat lebih rupawan dan mengarah ke cantik atau yang biasa disebut *bishounen*. *Tokyo Revengers* menjadi menarik untuk diteliti, bagaimana konsep leburan kekuatan maskulin dengan tampilan *fashion* feminin ini ternyata cukup diminati oleh banyak orang, khususnya di Indonesia.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arief Ruslan (2020) berjudul *Konstruksi Maskulinitas Pada Komik Manga Indonesia di Webtoon*, menganalisis *hegemonic* maskulinitas pada karakter yang ditampilkan dengan sosok lembut atau kawaii oleh pengarang. Penelitian tersebut berfokus pada minat baca para perempuan di Indonesia yang tinggi pada manga dengan genre *romantic* dan pada bagaimana karakter kawaii ternyata diminati banyak perempuan. Perbedaan yang dimiliki dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada genre dalam manga ini berupa *action* dan pandangan maskulin tradisional tetap terlihat kental walaupun *fashion* yang ditampilkan ada sisi feminin sehingga peminat dari manga ini tidak hanya perempuan tetapi juga laki-laki. Tidak hanya itu, dalam penelitian ini juga lebih terfokus pada *soft masculinity* yang ada sehingga teori dan kajian pustaka yang digunakan untuk mendukung proses penelitian adalah *soft masculinity*.

Berdasarkan penjelasan latar belakang, peneliti merumuskan masalah yang akan diangkat, yaitu “Bagaimana resepsi mahasiswa di Surabaya terhadap *soft masculinity* pada manga *Tokyo Revengers*?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi serta mengetahui resepsi pembaca manga khususnya oleh mahasiswa di Surabaya terhadap *soft masculinity* yang ada dalam manga *Tokyo Revengers*. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi yang mana khalayak sebagai subjek aktif berperan menghasilkan makna dan menerjemahkan karakter

terhadap pesan *soft masculinity* yang ada. Faktor kontekstual yang mempengaruhi hal tersebut meliputi identitas khalayak, latar belakang sosial, sejarah, politik, dan persepsi penonton. Menurut Stuart Hall (dalam Morissan et al., 2010), posisi khalayak dalam decoding terhadap pesan terdiri atas posisi hegemoni dominan (*dominant reading*), negosiasi (*negotiated reading*), dan oposisi (*oppositional reading*). Posisi hegemoni dominan yaitu khalayak menerima, menyetujui, dan mengkonsumsi pesan yang disampaikan oleh media sehingga makna yang terbentuk sesuai dengan kemauan media. Posisi negosiasi yaitu khalayak menerima dan memaknai tanda berdasarkan nilai budaya yang dominan, tetapi tidak sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena masih mengikuti kode dominan yang ada. Posisi oposisi yaitu khalayak memaknai sebuah tanda bertolak-belakang dengan yang disampaikan media dan menciptakan sebuah makna tersendiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian baik itu berupa perilaku, persepsi, atau tindakan yang dituang dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang berstruktur alamiah. Pemilihan kualitatif karena data yang dihasilkan berupaka penjelasan makna akan objek permasalahan yang diangkat secara sistematis, terinci dan jelas. Data primer dalam penelitian ini berupa isi dari *focus group discussion* (FGD) yang dilakukan dengan para informan. Pemilihan partisipan FGD menggunakan teknik *purposive sampling* dimana teknik tersebut memudahkan peneliti dengan menyeleksi berdasarkan pemahaman dan juga ketertarikan dengan isu atau permasalahan yang akan diteliti. Syarat partisipan yang akan menjadi informan yaitu memiliki ketertarikan dengan manga khususnya Tokyo Revengers dan sedang menjadi seorang mahasiswa yang berdomisili di Surabaya. Data sekunder berupa studi pustaka seperti buku, penelitian terdahulu, jurnal yang memiliki tema yang sama untuk menunjang kredibilitas penelitian ini. Hasil data nantinya akan di analisis menggunakan analisis resepsi Stuart Hall, untuk mengelompokkan posisi khalayak.

Hasil dan Pembahasan

Dalam proses FGD peneliti membagi kedalam beberapa sesi meliputi awal mula ketertarikan manga, karakter *bishounen*, gender dan *soft masculinity* pada Tokyo Revengers dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang yang akan membentuk resepsi dan pemaknaan mereka terhadap *soft masculinity* yang ada di Tokyo Revengers. Ke tujuh informan tersebut, semuanya memiliki kesamaan yaitu menjadi pembaca manga yang aktif. Peneliti mengambil garis besar bahwa awal mula mereka memiliki ketertarikan terhadap manga didominasi dengan motivasi lingkungan pertemanan dan juga pengalaman dari apa yang media sampaikan.

Dalam sesi karakter *bishounen*, rata-rata mereka tidak mengetahui apa itu karakter *bishounen* walaupun mereka telah membaca manga sejak sekolah dasar sampai kuliah. Peneliti mendapatkan 2 informan laki-laki yang terlihat tidak suka adanya karakter ini, terlihat dari ekspresi mereka saat mengutarakan pendapat dengan mengerutkan dahi. Hal tersebut peneliti kaitkan dengan mereka yang terbiasa menyukai genre *action* dengan penggambaran karakter yang maskulin dan kuat. Sedangkan 2 informan laki-laki yang lain merasa biasa saja, lalu ke 3 informan perempuan semuanya memberi tanggapan yang positif terhadap karakter *bishounen*.

Lalu dalam sesi gender dan jenis kelamin. Peneliti mengambil 3 garis besar dari penjelasan para informan yang setuju bahwa laki-laki dan perempuan tidak memiliki kaitan pasti dengan maskulin dan feminin yaitu, pengaruh lingkungan dari seseorang, kenyamanan seseorang dan tetap berada dalam batas wajar norma dan agama. Dalam sesi pengetahuan *soft masculinity* hampir semua tidak tahu apa itu *soft masculinity*. Peneliti mendapatkan 6 dari 7

informan setuju bahwa *bishounen* masuk dalam *soft masculinity*. Resepsi tersebut memiliki kesinambungan dengan pandangan mereka terhadap kaitan laki-laki dan perempuan dan maskulin dan feminin, pola pikir yang terbuka dikarenakan terpaan budaya populer menjadikan mereka menerima adanya nilai gender baru.

Beberapa sesi tersebut, memberi peluang peneliti untuk menggali bagaimana lingkungan serta latar belakang para informan sebagai acuan yang membentuk resepsi dan makna dalam *soft masculinity* yang mereka lihat dan terima. Bahwa terdapat satu informan yang kental lingkungannya dengan maskulinitas tradisional, lalu ke lima informan lainnya sudah mulai terpengaruh dengan terpaan budaya populer yang mereka nikmati setiap harinya.

Hasil di lapangan terhadap *soft masculinity* yang ada dalam visual karakter Tokyo Revengers, terdapat empat informan yang berada dalam posisi *hegemonic-dominant reading* penerimaan *soft masculinity* tersebut dilandasi oleh pola pikir yang dibentuk dari masuknya pandangan melalui budaya populer dimana mereka mulai terbiasa melihat laki-laki cantik dengan *fashion* yang mengarah ke feminin. Lalu dua informan yang berada dalam posisi *negotiated reading* ditentukan oleh pola pikir mereka yang terbiasa dengan stereotype maskulin dan feminine namun menjadikan ini pembelajaran dan pengalaman baru dalam melihat suatu nilai gender. Terdapat satu informan yang berada dalam posisi *oppositional reading*, resepsi yang didapat dihasilkan dari lingkungan yang menanamkan nilai maskulin tradisional sejak kecil sehingga menolak adanya laki-laki cantik.

Dalam indikator sifat dan perilaku karakter dalam Tokyo Revengers, terdapat lima informan yang berada dalam posisi *hegemonic-dominant reading*, kelima informan tersebut saling mempengaruhi berdasarkan pengalaman masing-masing sehingga menerima dan merasa wajar. Satu Informan berada di *negotiated-reading*, pola pikir kritis yang dibentuk oleh lingkungan dengan stereotype maskulin namun juga keterbukaan akan hal baru melalui budaya populer. Lalu terdapat satu informan yang berada dalam *oppositional reading*, alasannya adalah adanya pola pikir yang didukung stereotype maskulinitas tradisional yang menyatakan sifat keperempuanan yang bertolak belakang dengan bagaimana laki-laki seharusnya dan memiliki dampak buruk.

Penutup

Proses *decoding* para informan untuk menghasilkan resepsi ditentukan oleh latar belakang pengalaman serta lingkungan. Latar belakang lingkungan dibuktikan dengan pemaknaan informan terhadap maskulin dan feminin ditentukan dengan stereotype yang dibentuk oleh lingkungan mereka sejak kecil, ketertarikan mereka terhadap manga juga didapatkan dari lingkungan pertemanan. Pengalaman juga membentuk resepsi infoman dibuktikan dari resepsi *soft masculinity* para informan ditentukan oleh pengalaman mereka menemui seorang laki - laki dengan sifat keperempuanan serta budaya populer yang mereka nikmati. Kedua hal tersebut yang membentuk pola pikir serta pandangan dalam memaknai *soft masculinity* yang ada dalam manga Tokyo Revengers.

Sehingga ke empat informan dengan posisi *hegemonic-dominant reading* dipengaruhi oleh terpaan budaya populer yang memberi motivasi untuk membangun penerimaan serta pola pikir yang terbuka untuk menerima sesuatu hal baru dan didominasi pengalaman serta lingkungan yang mulai mewajarkan *soft masculinity*. Dua informan dalam posisi *negotiated reading* dibentuk oleh pola pikir kritis dari lingkungan dengan stereotype maskulin namun juga keterbukaan akan hal baru melalui budaya populer. Lalu satu informan *oppositional reading* didapatkan dari lingkungan yang masih kental dengan maskulinitas tradisional yang tertanam sehingga melakukan penolakan saat ada hal baru seperti *soft masculinity*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat saran bagi peneliti berikutnya yang ingin mengangkat tema penelitian terkait *soft masculinity* agar dapat memilih manga

dari genre lain atau dari objek lain sehingga lebih membuka pandangan yang luas terhadap konsep soft masculinity.

Daftar Pustaka

- Ainslie, M. J. (2017). Korean Soft Masculinity vs. Malay Hegemony: Malaysian Masculinity and Hallyu Fandom. *Korea Observer*, 48, 609–638. <https://www.semanticscholar.org/paper/Korean-Soft-Masculinity-vs.-Malay-hegemony%3A-and-Ainslie/eaf97102849ce19310f782c540795881fb17d1e2>
- Jung, S. (2011). *Korean Masculinities and Transcultural Consumption: Yonsama, Rain, Oldboy, K-Pop Idols* (TransAsia:). Hong Kong University Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt1xcrmm>
- Morissan, Wardhani, A. C., & Hamid, F. (2010). *Teori Komunikasi Massa : Media, Budaya, Masyarakat*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Ruslan, A. (2020). Konstruksi Maskulinitas Pada Komik Manga Indonesia di Webtoon. *Titik Imaji*, 3(2), 60–68. <https://doi.org/10.30813/v3i2.2528>
- Setiadi, N. J. (2013). *Perilaku Konsumen (Perspektif Kontemporer pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen)*. Preneda Media Group.